

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Lingkungan merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan suatu proses pendidikan. Hal ini turut juga merubah perkembangan sistem pendidikan di dunia dan di Indonesia pada khususnya. Sistem pendidikan adalah strategi atau metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi di dalam dirinya (Astika, 2014). Perubahan ini dapat dilihat dari perubahan sistem pendidikan yang terdiri dari pembelajaran, pengajaran, kurikulum, perkembangan peserta didik, cara belajar, alat belajar sarana dan prasarana dan kompetensi lulusan dari masa kemasa.

Pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing khususnya dalam keterampilan berbicara bukan hanya dilakukan pada pembelajaran formal berbasis kelas, akan tetapi untuk memaksimalkan keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris dapat dilakukan dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan pada lingkungan sekolah lebih spesifik pada sekolah berbasis boarding/asrama.

Salah satu contoh adalah SMP Boarding Darussalam Gontor memiliki keunggulan yang khas dalam mengintegrasikan pendidikan akademik dengan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Sistem asrama yang diterapkan secara penuh memungkinkan pengawasan dan pembinaan intensif selama 24 jam, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pelajaran formal di kelas, tetapi juga terbiasa dengan disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang digunakan menggabungkan ilmu pengetahuan umum dengan penguatan ilmu agama, serta menekankan pada penguasaan bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi internasional

Menurut (Bell-Gredler, 2008), kata belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*), yang diperoleh secara bertahap dan

berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.. Seperti yang dipakai saat ini, harus dilihat dari dua sudut pandang. Satu sudut pandang menganggap belajar sebagai suatu proses atau aktifitas. Kemudian, sudut pandang yang lain menekankan belajar sebagai suatu hasil atau produk. Sedangkan mengajar adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk menghasilkan perubahan pada peserta didik (siswa) untuk memberikan dorongan, bantuan, dan pengarahan untuk perubahan tertentu.

Pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi (Brown, 2007) memberikan definisi makna belajar bahasa kedua atau bahasa asing sebagai berikut :

*Learning a second language is defined as acquiring the ability to use its structure within a general vocabulary under essentially the conditions of normal communication among native speakers at conversational speed.*

Pendapat Lado di atas memberikan pengertian bahwa belajar bahasa menggunakan struktur bahasa dengan penguasaan sejumlah kosakata agar pembelajar mampu berkomunikasi pada tingkatan dan kecepatan normal dengan penutur asli bahasa tersebut. (Tomlinson, 2011) juga berpendapat bahwa pembelajaran bahasa biasanya dianggap sebagai proses sadar yang meliputi komitmen untuk mengingat informasi yang relevan tentang apa yang sedang dipelajari.

Tujuan pembelajaran menjadi pusat pertimbangan guru dalam menyusun rencana pembelajaran, yang akan mewarnai komponen-komponen perencanaan lainnya. Menurut (Dick and Carey, 2009) tujuan pembelajaran adalah pernyataan menggambarkan apa yang baru dan keterampilan apa yang dapat siswa lakukan setelah menyelesaikan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terdapat pengajaran, tujuan pembelajaran yang dikemukakan oleh Dick dan Carey, sejalan dengan pendapat (Hamalik, 2005) menyebutkan bahwa tujuan pengajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran.

Berbicara adalah mengungkapkan nuansa makna, bukan sekedar rangkaian kata-kata tanpa tujuan atau maksud tertentu, *“Speaking English is a lot more than just understanding words, too. Learning context is a large portion of effectively communication”*, (Leonard, 2011). Secara umum, berbicara berarti mengkomunikasikan ide-ide, perasaan, emosi, imajinasi, atau fakta dalam konteks situasi tertentu, melibatkan pengetahuan. Pengetahuan diperlukan sebagai bahan untuk berbicara. Selain dari pengalaman mendengar atau melihat, kebanyakan pengetahuan didapatkan dari membaca.

Pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) pembelajaran percakapan bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing memerlukan bermacam-macam metode agar siswa dapat menerima materi yang diberikan oleh guru khususnya pembelajaran percakapan berbasis kelas belum bisa optimal.

Dalam sekolah berbasis boarding kurikulum dan metode pembelajaran percakapan menggunakan kolaborasi antara kurikulum nasional dan kurikulum khusus, harapannya dengan kolaborasi tersebut dapat mencapai hasil yang optimal, akan tetapi pada kenyataannya sekolah berbasis boarding belum bisa mempraktekan berbicara bahasa Inggris karena merupakan bahasa asing dan bukan merupakan bahasa pertama (B1).

Walaupun telah ada berbagai inovasi atau upaya yang dilakukan dalam pendidikan tersebut, guru masih saja menggunakan cara pembelajaran yang lama seperti yang sering dilakukan adalah metode ceramah dan hanya menggunakan buku sebagai sumber belajar serta kegiatan pembelajaran jarang sekali melibatkan mereka secara aktif dan mereka hanya mengandalkan pada penjelasan atau membaca buku sendiri, sehingga siswa mengalami kesulitan untuk memahami pelajaran yang diberikan khususnya pelajaran bahasa Inggris dan itu berdampak pada hasil belajar yang mereka peroleh.

Kemahiran dan keterampilan berbicara bukanlah merupakan keterampilan yang sederhana dan dapat dikuasai dalam waktu singkat, karena menurut Brown, keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang bersifat kompleks yang berkaitan dengan keterampilan mikro, khususnya

pada siswa yang bersekolah pada Sekolah berbasis boarding/asrama harus melakukan pembiasaan-pembiasaan yang tidak hanya dilakukan pada ruang pembelajaran formal di dalam kelas akan tetapi dilakukan diluar kelas.

Pada Sekolah Menengah Pertama Boarding School terdapat berbagai macam strategi dalam menanamkan pembiasaan percakapan bahasa Inggris, hal ini dikarenakan siswa berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, secara ekonomi, social maupun keagamaan yang berbeda pula, khususnya siswa yang berada didaerah pedesaan yang notabene berbeda dengan pola-pola sekolah boarding di daerah perkotaan, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti untuk menemukan hal yang khas dalam sekolah boarding dalam penelitian ini.

Sedangkan menurut Noam Chomsky (1965), struktur percakapan mengacu pada kompetensi linguistik pembicara, tetapi pelaksanaan percakapan juga melibatkan aspek performatif. Namun sistem pendidikan di sekolah formal belum mampu sepenuhnya mewujudkan tujuan pembelajaran bahasa Inggris dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa khususnya kemampuan berbicara meskipun bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang baru dikenal. Maka hal ini akan lebih intensif dilakukan pada sekolah berbasis boarding dengan karakter dan lingkungan yang homogen.

Berdasarkan Permendikbud no. 72 tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan layanan khusus pasal 6 ayat 2 tentang jalur pendidikan formal atau nonformal diselenggarakan dengan cara menyesuaikan waktu, tempat, sarana dan prasarana pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, bentuk, program dan/atau sumber daya pembelajaran lainnya dengan kondisi kesulitan peserta didik, sekolah berbasis boarding school menjadi salah satu implementasi peraturan tersebut.

Sekolah berbasis boarding/berasrama juga menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat heteroginitasnya tinggi, siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang sosial, budaya, tingkat kecenderungan dan kemampuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional dan siswa terbiasa

berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik untuk melatih wisdom anak dan menghargai pluralitas. Terutama pada siswa yang bersekolah di SMP Irsyadul Ibaad yang berada di daerah pesisir pantai di Kabupaten Lampung Timur. Khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris akan lebih efektif dengan melakukan pembiasaan pembiasaan dalam berbicara baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Kehidupan di asrama tentu berbeda dengan kehidupan sebelumnya ketika masih tinggal di rumah, sehingga untuk bisa mencapai tujuan yang telah disebutkan diatas, setiap anak harus bisa melakukan penyesuaian diri agar bisa bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di sekolah berasrama tersebut. Masalah yang muncul adalah adanya siswa yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik untuk mengikuti sistem kehidupan di asrama, seperti anak yang terbiasa dimanja yang keperluannya selalu dilayani akan mengalami banyak kesulitan dalam penyesuaian diri.

Anak yang terbiasa dituruti keinginan-keinginannya, biasanya sulit menerima situasi yang berbeda dengan keinginannya itu, seperti menu makanan yang tidak sama dengan seleranya, mandi harus antri, dan lain-lain. Selain itu anak yang terbiasa hidup bebas cenderung sulit untuk disiplin dan mentaati aturan yang ada di asrama, sehingga sering melakukan pelanggaran. Kesulitan dalam penyesuaian diri akan menimbulkan masalah-masalah baru, seperti anak merasa tertekan, stress, prestasi belajar menurun, melanggar peraturan asrama, membuat gaduh, berbuat onar, dan lain-lain (Hidayat, 2009).

Kehidupan asrama (*boarding*) memang dirancang untuk mendorong tumbuhnya semangat kebersamaan, kemandirian dan penguasaan kecakapan hidup (*life-skills*) secara konkrit. Melalui kehidupan berasrama, siswa dilatih untuk membangun disiplin, memiliki rasa tanggung jawab dan kemampuan mengelola waktu, menata diri sendiri, serta mengembangkan sifat kepemimpinan dan semangat kepedulian terhadap orang lain maupun lingkungan sekitar. Siswa yang lebih dewasa dilatih untuk ikut membina siswa yang lebih muda usia, mengatur jadwal bersama dan menyusun kegiatan akhir pekan.

Orang tua yang berniat untuk menyekolahkan anaknya di *Boarding School* dengan berbagai macam pertimbangan/ alasan yaitu lingkungan yang terkondisikan sehingga tidak ada kekhawatiran bagi orang tua dengan pergaulan anaknya, Pergaulan anak terpantau dengan pendampingan dan bimbingan guru pamong diasrama, guru Pendamping Asrama yang selalu *standby* mengkondisikan siswa yang ada di asrama tersebut. Salah satu perilaku yang tidak dijumpai di sekolah umum adalah pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Di *Boarding School*, antara anak laki-laki dan perempuan dipisahkan tempatnya. Selain itu tidak diperkenankan untuk berjabat tangan antara keduanya kalau tidak muhrim.

Dengan adanya Guru Pamong Asrama maka pergaulan anak akan terpantau dengan baik. Tugas dari Guru Pamong Asrama ini adalah memberikan pengarahan dan bimbingan serta mengawasi tingkah laku anak di asrama. Apabila anak melakukan tindakan yang tidak terpuji segera Guru Pamong inilah yang menyelesaikannya.

Sudah tidak dapat dipungkiri lagi, dengan berkembangnya teknologi informasi terutama TV dan Internet, kini semakin banyak perilaku-perilaku negatif di masyarakat yang semakin meluas. Sedangkan pada *Boarding School*, terdapat aturan yang melarang siswa untuk membawa HP, TV dan peralatan komunikasi yang lain. Sehingga pengaruh luar yang cenderung banyak negatifnya itu dapat diminimalisir. Karena merasa senasib dan bertempat tinggal yang sama serta kesehariannya juga dilakukan secara bersama-sama maka kerukunan dan kekeluargaan antar siswa sangat kuat.

Kurikulum Pendidikan pada sekolah berasrama didesain secara efektif supaya siswa-siswi dalam asrama tersebut bisa menyerap pelajaran dengan baik dan benar khususnya pada pembelajaran Bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Pertama *Boarding School*. Secara geografis dan ekonomis Lampung adalah salah satu Propinsi yang terletak pada pintu gerbang sumatera dan relative dekat dengan Jakarta.

Penelitian ini mengambil sampel pada Sekolah Menengah Pertama berbasis *Boarding* yang berada di kabupaten Lampung Timur yakni SMP Irsyadul Ibaad Pasir Sakti Lampung Timur. Peneliti mengambil penelitian

pada sekolah ini dikarenakan memiliki beberapa keunggulan yakni merupakan sekolah boarding yang berada di daerah pesisir pantai akan tetapi memiliki prestasi yang baik dan bisa bersaing dengan sekolah yang berada diperkotaan, lingkungan belajar yang terintegrasi dengan Pesantren sehingga percakapan bahasa Inggris dipraktekan dalam kelas formal dan non formal.

### **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan Latar belakang penelitian diatas fokus penelitian adalah pembelajaran percakapan bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Pertama *Boarding School*.

Adapun subfokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran percakapan bahasa Inggris pada sekolah *boarding*
2. Strategi yang digunakan guru, pamong dan siswa dalam pembelajaran percakapan bahasa Inggris
3. Alat bantu digunakan dalam pembelajaran percakapan bahasa Inggris pada sekolah *boarding*
4. Sistem Assesmen berbahasa Inggris pokok bahasan percakapan (*Conversation*) efektif digunakan dalam proses pembelajaran pada sekolah *boarding*
5. Aspek budaya yang diterapkan dalam pembelajaran percakapan bahasa Inggris pada sekolah *boarding*

### **C. Pertanyaan Penelitian**

- 1) Bagaimana proses pembelajaran percakapan bahasa Inggris pada sekolah *boarding*?
- 2) Bagaimana strategi yang digunakan guru, pamong dan siswa dalam pembelajaran percakapan bahasa Inggris?
- 3) Bagaimana alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran percakapan bahasa Inggris pada sekolah *boarding*?

- 4) Bagaimanakah Sistem Assesmen berbahasa Inggris pokok bahasan percakapan (*Conversation*) efektif digunakan dalam proses pembelajaran pada sekolah *boarding*?
- 5) Bagaimana aspek budaya yang diterapkan dalam pembelajaran percakapan bahasa Inggris pada sekolah *boarding*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

- 1) Mengkaji secara lengkap rinci dan mendalam untuk mendiskripsikan proses pembelajaran Percakapan Bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Pertama *Boarding School*,
- 2) Mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang digunakan guru, pamong dan siswa dalam pembelajaran percakapan bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Pertama *Boarding School*,
- 3) Menemukan dan mengkaji secara lengkap rinci dan mendalam tentang alat bantu yang bisa digunakan dalam Pembelajaran percakapan Bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Pertama *Boarding School*,
- 4) Mengkaji secara lengkap rinci dan mendalam terhadap Sistem Assesmen percakapan berbahasa Inggris pada Sekolah Menengah Pertama *Boarding School*
- 5) Menggali aspek-aspek budaya yang diterapkan dalam percakapan berbahasa Inggris pada Sekolah Menengah Pertama *Boarding School*

#### **E. State of The Art**

Pada beberapa penelitian sebelumnya terdapat kebaruan penelitian yang relevan yang berfungsi untuk analisa dan memperkaya pembahasan penelitian, serta membedakanya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Ehsan Namaziandost dan kawan-kawan dengan judul artikel *The impact of opinion gap, reasoning gap, and information-gap tasks on EFL learner's Speaking fluency*. Menurut peneliti keterampilan berbicara siswa-siswa tingkat intermediate di Iran rendah disebabkan banyak faktor seperti kualitas kemampuan mengajar guru yang

tidak baik, adanya dominasi pembelajaran grammar dan keterampilan membaca, keterbatasan waktu belajar, banyaknya jumlah siswa dan mereka kurang motivasi belajar serta kondisi lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Shatalebi Vida dan kawan-kawan dengan judul *The impact of cooperative learning on developing speaking ability and motivation toward learning english*.

Peneliti ini menemukan bahwa untuk menyelidiki keefektifan pembelajaran kooperatif di kelas untuk meningkatkan keterampilan dan motivasi berbicara siswa Iran. Rancangan kelompok kontrol pre-test-post-test digunakan untuk membandingkan dampak pendekatan pembelajaran kooperatif dengan instruksi seluruh kelas tradisional pada keterampilan berbicara dan enam aspek motivasi belajar: motivasi intrinsik, regulasi terintegrasi, regulasi teridentifikasi, introjeksi, regulasi, regulasi eksternal, dan amotivasi. Penelitian yang dilakukan oleh teerawat arjpru dan Wisa Chatitiwat dengan judul artikel *The development of task-base Speaking and Communication Strategies Instructional Model to Enhance Speaking Competence of 1<sup>st</sup> year EIC Students*.

Terdapat beberapa tujuan penelitian salah satunya adalah untuk meningkatkan kompetensi berbicara 33 orang mahasiswa tahun pertama di Universitas Rajamangga Teknologi Isan, Nakhon Ratchasima Thailand. Kedua peneliti ini mengembangkan penggunaan pembelajaran berbasis tugas dan penggunaan strategi berbicara menjadi suatu model pembelajaran yang disebut PMIRE yaitu mahasiswa diberikan materi pembelajaran yang otentik dan tugas-tugas yang terintegrasi dengan penggunaan strategi komunikasi ketika mereka menemui masalah pada saat berkomunikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Taryn Bennett, Sarita Ramsaroop dan Nadine Petersen dengan judul artikel *A confluence of liminality in a rural learner transitioning to boarding school in South Africa* Banyak anak pedesaan di Afrika Selatan mengalami isolasi sosial, kualitas sekolah yang buruk, dan tantangan terkait lainnya, yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka serta akses ke peluang pendidikan pasca sekolah. Sekolah berasrama yang berfungsi dengan baik menawarkan solusi tetapi

penelitian di Afrika Selatan masih dalam tahap awal. Menggunakan kerangka teoritis liminalitas, dalam studi kasus kualitatif, penulis mengeksplorasi pengaruh sekolah berasrama yang berfungsi dengan baik terhadap perkembangan sosial dan akademik pelajar laki-laki pedesaan yang kurang beruntung secara sosial ekonomi (Taryn Bennett et al, 2021).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lalu Mohammad Abid Zanol Puad & Karen Ashton yang berjudul *Teacher's classroom-based assessment : an exploratory study at an Islamic boarding school in Indonesia* yang menemukan bahwa status dan jarak hirarkis yang tidak setara antara guru dan siswa dipesantren dan menggambarkan secara kuat bahwa penilaian dalam pembelajaran berbasis kelas dan berpusat pada guru ini bertentangan dengan latar belakang kontekstual pendidikan yang sesuai dengan kebijakan pemerintah (Lalu Mohammad Abid Zanol Puad et al, 2020)

Penelitian Farid, A, Lamb, M yang berjudul *English for Dakwah? L2 motivation in Indonesia Pesantren School's system* menunjukkan bahwa beberapa siswa di beberapa pesantren di Indonesia menunjukkan sikap negative terhadap bahasa Inggris yang mendorong perlawanan terhadap pembelajaran bahasa di tingkat individu dan kelembagaan yang diperoleh rekomendasi untuk mengkaji lebih lanjut sikap religius dan religiusitas sebagai aspek sosio-cultural yang konsekwen dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan implikasi pedagogic ( Farid A & Lamb, M, 2020)

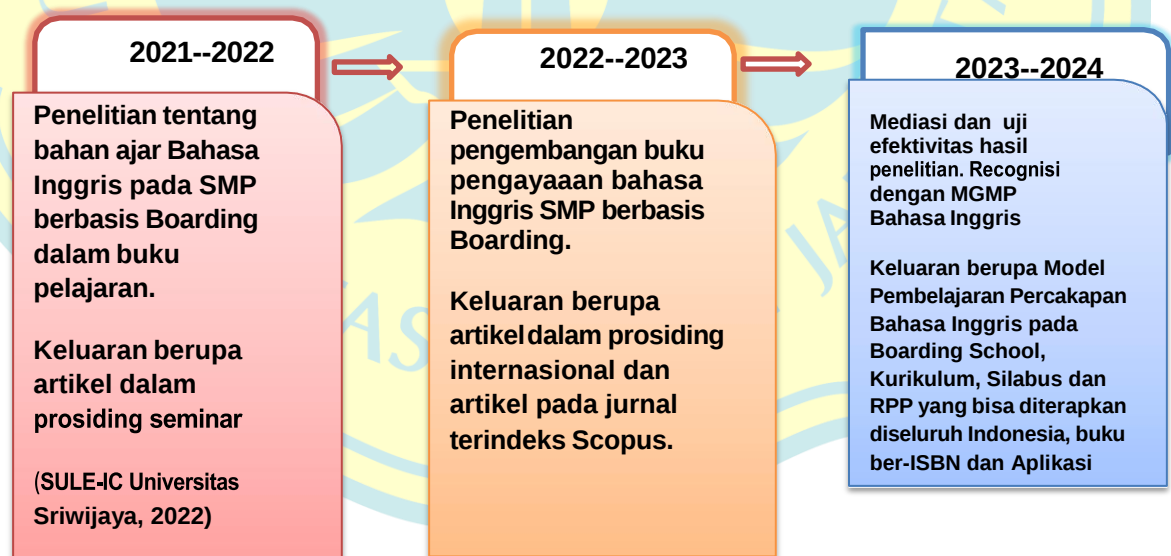
Penelitian yang dilakukan oleh As sabiq, M. Roqib, Sarah & Ma'ruf yang berjudul *Pesantren's student religious beliefs and attitudes toward learning English in Indonesia* menemukan bahwa latar belakang etnoreligius membentuk sikap positif siswa pesantren terhadap bahasa Inggris, meskipun sebagian besar penutur bahasa Inggris adalah non believers. Mereka berpikir bahwa belajar bahasa Inggris dapat dianggap sebagai semacam ibadah tergantung dari niat pembelajar, seperti untuk mengkomunikasikan islam, pendidikan dimasa depan dan untuk meningkatkan karier (As Sabiq et al, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas maka dapat diketahui bahwa penelitian etnografi mengenai pembelajaran

percakapan bahasa Inggris di sekolah menengah pertama yang memfokuskan pada keterampilan percakapan masih kurang sekali. Terutama pada sekolah *boarding school* yang menjadi celah peneliti untuk memperkaya penelitian sebelumnya tentang pembelajaran bahasa Inggris pada sekolah menengah pertama yang mengajarkan 4 (empat) keterampilan berbahasa secara terintegrasi, namun kegiatan pembelajaran di dominasi komunikasi dalam percakapan yang diharapkan sebagai *output target belajar*.

#### F. Road Map Penelitian

Dalam Penelitian ini Sebelum melakukan penelitian tentang Pembelajaran Percakapan Bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Pertama *Boarding School*, penulis telah melakukan berbagai kegiatan penelitian, baik yang dilakukan secara tim maupun mandiri, terkait bahan ajar Bahasa Inggris . Selain itu, terdapat pula beberapa tindak lanjut yang akan dilakukan setelah penelitian. Berikut ini diagram peta jalan penelitian.



Gambar 1.1 Peta Jalan Penelitian

*Intelligentia - Dignitas*



*Intelligentia - Dignitas*